

Type of contribution:

- Editorial
- Research Paper
- Case Study
- Review Paper
- Scientific Data
- Tech. Promotion
- • Case opinion
- Short Communication



Necessary appreciation for village figures and its strategy Apresiasi yang diperlukan bagi tokoh desa dan strateginya

A Sofwan F Alqap^{*1}, Afdhal K Mainil², Eko Sumartono³

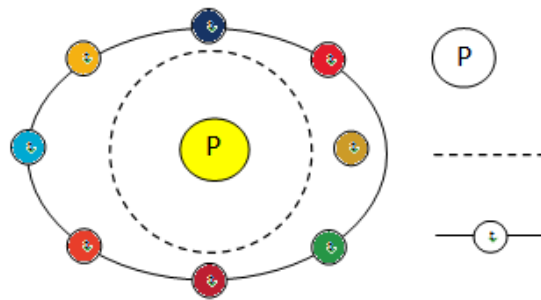
^{1,2}Mechanical Engineering, Universitas Bengkulu, Bengkulu, 38123, Indonesia

³Agribusiness, Universitas Dehasen Bengkulu, Bengkulu, 38228, Indonesia

*Corresponding Author: sfwan.alqap@unib.ac.id



This article contributes to:



Highlights:

- Traditional figures are known parties as a usual when a program settles, while emerging ones are unknown before it does.
- Figures in a village both traditional and emerging ones are stakeholders of the program.
- Head of the Village needs an information hiring system to cover both of them.
- There is always strategy either to hire or to appreciate them.

Abstract

Stakeholder involvement is the key to the strength of the institution. A village institution with many programs that are the focus of many parties become the center of attention of the entire community, the skill of head of the village (HOV) in appreciating figures who are interested in a program is the key to the success of the program runs and they appreciate the leadership of HOV. An affair has two types of figures, traditional (known before) and emerging (unknown before). As a result of information searching does not cover both it may become an obstacle for a program to be implemented perfectly. Either a strategy of searching covering information or appreciation strategy to both figures is discussed.

Keywords: Figures, Village, Traditional, Emerging, Appreciation

Article info

Submitted:
YYYY-MM-DD

Revised:
YYYY-MM-DD

Accepted:
YYYY-MM-DD

How to cite:

Alqap ASF, Mainil AK and Sumartono E (2024). Necessary appreciation for village figures and its strategy: Dharmakayana, 1(1), xx-xx.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Publisher:
Unib Press

1. Pendahuluan

Artikel ini sebagai Pengabdian Kepada Masyarakat, atau dalam ungkapan lain: diabdikan atau didedikasikan kepada suatu elemen tertentu dari masyarakat. Artikel ini dedikasikan kepada Kepala Desa, yaitu seseorang yang diarahkan kepadanya tumpuan harapan dari banyak kalangan di masyarakat tentang bagaimana sebuah desa dimajukan dan masyarakatnya disejahterakan. Pembahasan dalam artikel ini bermula dari diskusi bersama seorang tokoh tua (Tota) dan seorang kepala desa (Kades). Tema utama dari obrolan mereka tentang bagaimana mengakui ketokohan yang ada atau yang muncul di masyarakat. Berikut ini di antara obrolan dari mereka.

Tota berkata, kira-kira begini. “Pak Kades sedang menghadapi kendala dianggap kurang memperhatikan para tokoh di desa”.

Kades menjelaskan. “Tokoh-tokoh di desa sangat banyak. Sebagiannya dapat diidentifikasi dengan mudah dalam kategori tokoh agama dan tokoh adat. Di samping itu ada yang berdasarkan kategori-kategori yang dimunculkan oleh organisasi-organisasi, seperti tokoh wanita, tokoh pemuda, dan tokoh profesi. Belum lagi dari kelompok-kelompok tani dan lain sebagainya. Begitu banyak pihak-pihak yang ditokohkan di desa. Persoalan terjadi ketika ada undangan dari Kabupaten sebanyak 5 (lima) undangan. Tiga undangan tertulis untuk siapa, yaitu untuk Kepala Desa, Ketua BPD dan Ketua Bumdes. Sedangkan dua undangan lagi tanpa nama. Hanya ditulis untuk “Tokoh Masyarakat”. Hal semacam ini memancing sebagian tokoh berpikir bahwa Kades tidak menganggap dirinya sebagai tokoh”.

Kades di sela-sela obrolan menjelaskan bahwa ketokohan itu terkadang tidak dapat ditentukan berdasarkan kriteria-sebelum; terkadang ketokohan tercipta melalui masalah yang muncul dengan munculnya seseorang di sekitar masalah di mana dia adalah tokohnya atau yang ditokohkan. Terlebih dalam pesta demokrasi di mana setiap orang merasa bahwa dirinya memiliki suara yang menentukan tentang nasib seseorang dan memiliki pengaruh di tengah komunitasnya atau di kalangan teman-temannya, maka ketokohan bermunculan secara massif. Seiring dengan adanya pesta demokrasi, setiap even berpotensi memercikkan ketidakpuasan dari banyak pihak.

Belum lagi ketokohan yang dimunculkan oleh program-program dari Pemerintah Pusat yang sering tidak berkoordinasi atau mengkonfirmasi dengan Kades saat pendataan, seperti terkait para calon penerima PKH dan BLT (perihal ini akan dibicarakan dalam artikel yang lain).

Kasus bagaimana strategi menentukan langkah-langkah dalam memberi apresiasi kepada banyak pihak menjadi bahasan dalam artikel pengabdian ini. Pengetahuan perihalnya menjadi sangat penting terlebih bagi siapapun yang menginginkan program yang dibawahnya disambut dengan baik di tengah khalayak yang menjadi obyek sasaran.

1.1. *Tokoh dan Ketokohan*

Antara ketokohan dan program, masing-masing ibarat satu dari dua sisi keping uang. Di setiap program pasti ada tokohnya, baik tokoh yang menjadi stimulant maupun tokoh yang menjadi pengimbang. Di sini dipilih kata pengimbang daripada penghalang agar menciptakan energi positif bagi para pemangku kebijakan dalam memimpin program.

Adanya dukungan dari berbagai elemen masyarakat di sebuah desa atau di sebuah kawasan yang lebih sempit atau lebih luas lagi adalah jaminan mutlak bagi terlaksana atau tercapainya suatu program atau hajat. Di setiap elemen ada orang yang paling berpengaruh atas komunitas. Orang yang paling berpengaruh atau dapat menimbulkan pengaruh tertentu di sini yang dimaksud dengan tokoh.

1.2. *Ragam Ketokohan Tradisional dan Ketokohan Emerging*

Berdasarkan kriteria program ada yang bersifat rutin dan ada yang bersifat baru, ragam ketokohan dapat dibedakan kepada dua kriteria, ketokohan terkira (predicted) dan ketokohan tidak terkira (unpredicted). Ketokohan terkira adalah pihak-pihak yang sudah diketahui atau sudah diperkirakan untuk terlibat dalam sebuah program baik secara formal, informal maupun non formal. Dari program yang rutin sekalipun, ketokohan-tidak-terkira dapat muncul. Apalagi dari program yang bukan rutin. Ketokohan-tidak-terkira biasanya muncul secara / di lingkungan informal dan non formal. Ketokohan-tidak-terkira ada yang menguntungkan/ pro tetapi ada juga yang menjadi penghambat/ kontra.

Ketokohan-tidak-terkira, baik yang bersifat pro maupun kontra, bagaimanapun, adalah fenomena pintu dari masuknya informasi baru tentang potensi baru yang berguna untuk memperbaiki peta kebijakan atau mengevaluasi program per tahap (kuartal atau semester). Mungkin ia menjadi kendala pada tahap ini, tetapi belum tentu sama hal pada tahap berikut, tergantung kepada bagaimana menyikapi fenomenanya. Jika programnya berdurasi panjang, memungkinkan ada evaluasi dan asesmen untuk memanfaatkannya sebagai stimulant, tetapi jika durasinya pendek barangkali hanya batas “kata maaf dan penyesalan” yang dapat disampaikan kepadanya atau improvisasi lain yang semisalnya.

Ketokohan-tidak-terkira adalah jenis ketokohan emerging. Tidak terbatas dari keberadaannya yang menambah dinamika baru dalam peta perkembangan sosial di desa, tetapi juga bernilai tambah jika keberadaannya dapat dimanfaatkan sebagai energi baru dalam melipatgandakan hasil melampaui yang biasanya. Ketokohan-terkira disebut ketokohan tradisional. Disebut ketokohan tradisional, karena tidak ada hal yang baru dari keberadaannya, kategorinya, karakteristiknya, maupun aspek kontribusinya terhadap pembangunan di desa. Namun demikian, ketokohan tradisional dapat muncul menjadi ketokohan emerging bila ada pendekatan emerging dalam mendudukkan posisinya dalam sebuah model rekayasa baru dalam sistem sosial.

1.3. *Model Pendekatan Rekayasa Sosial*

Bertanya tentang: “seseorang tokohkah atau bukan?” dan “siapakah tokoh-tokoh di balik sebuah

program?” mungkin lebih baik dilakukan terlebih dahulu untuk mendahului segala yang mungkin akan terjadi. Meskipun ini tetap saja tidak akan menutup seratus persen dari kemungkinan adanya blank spot atau kecolongan dari informasi yang tidak terkuak, paling tidak meminimalisir daripada tidak melakukannya sama sekali.

Gambar 1 diambil dari [Brand-Gowel dkk \(2005\)](#) yang menjelaskan ada lima langkah sistematis dalam berperilaku terkait informasi. Pertanyaan pendahuluan yang diajukan di depan “Siapakah tokoh-tokoh di balik sebuah program?” adalah bagian dari langkah pertama sebagai mendefinisikan masalah, tepatnya pada bagian memahami peran/tugas, baik peran pro atau membangun maupun peran kontra atau menghambat. Sebuah proyek atau program akan selalu melibatkan pihak-pihak. Di antara mereka ada pihak yang diuntungkan segera, ada pihak yang dirugikan segera, ada pihak yang dirugikan nanti, disamping ada pihak yang diuntungkan nanti. Sesudah ini semua, tidak melupakan satu pihak, yaitu pihak X yang belum teridentifikasi segera, secara khusus pihak X yang menjadi penghambat, adalah kearifan penting dalam kehidupan sosial. Selanjutnya mekanisme yang dipandu dalam Gambar 1 dapat digunakan untuk membedah apa maksud dari setiap kata yang digunakan di atas: “diuntungkan”, “dirugikan”, “produktif, membantu”, dan “kontra-produktif, menghambat” serta setiap nama, kriteria atau indikator dari masing-masing kata kerja tersebut, dari langkah pertama mendefinisikan masalah sampai dengan langkah kelima menyajikan informasi.

2. Diskusi: Strategi Berbagi Kue

Kue yang dimaksud di sini bukan dalam makna fisik sebagai kudapan atau makanan ringan yang biasa disajikan di meja saji. Kue yang dimaksud di sini adalah bentuk apresiasi yang diberikan dari pihak ke pihak yang lain baik berupa fisik maupun non fisik.

Sering kali kue untuk dibagi jumlahnya terbatas. Mungkin jumlah kue tidak selalu pantas untuk dikemukakan kepada pihak-pihak, tetapi secara garis besar mereka perlu memaklumi keadaannya. Tidak semua pihak memiliki hal yang sama dalam ketertarikan terhadap jenisnya kue. Ada yang keadaannya memerlukan fisik secara mendesak, ada yang memerlukan dengan tidak mendesak, dan ada juga yang memerlukan sekedar perhatian dan sapaan.

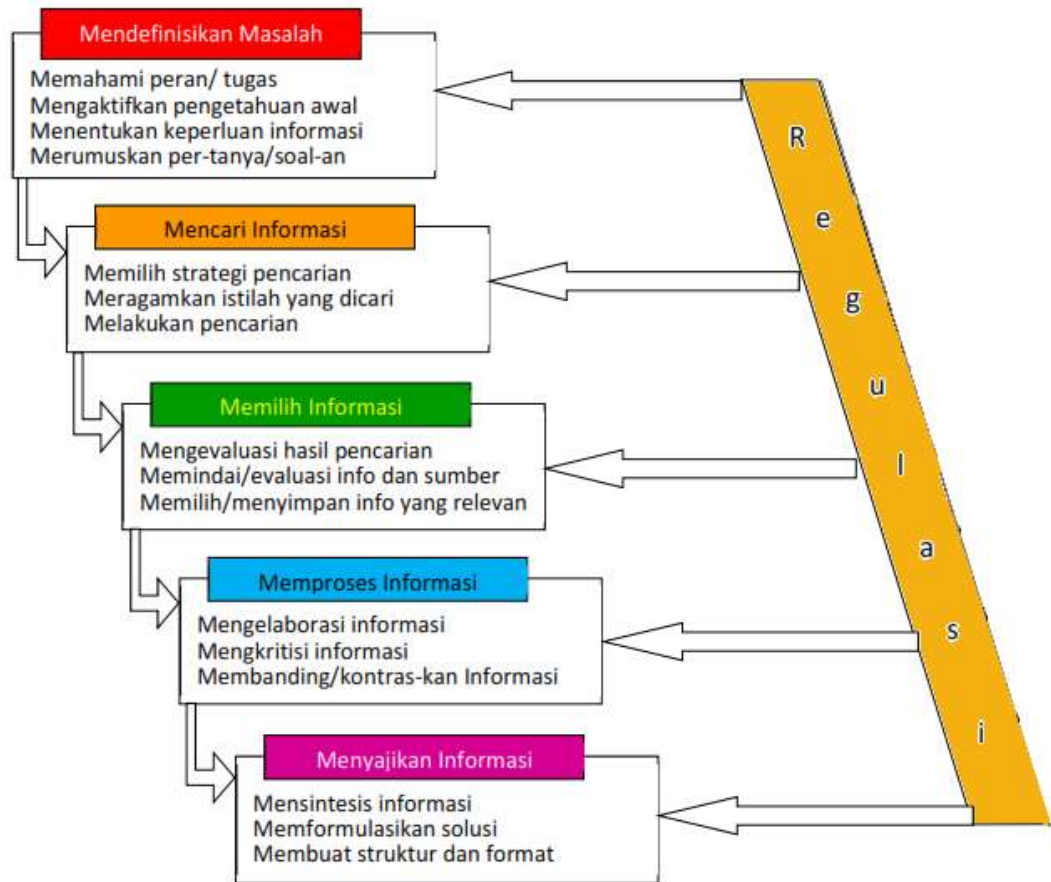
Selain terkait jumlah yang terbatas, jenis program, proyek atau hajat memiliki lingkaran pihak-pihak yang spesifik. Di luar lingkaran ini ada lingkaran lagi dengan pihak-pihak yang meskipun kurang terkait tetapi memiliki pengaruh yang penting dengan kelancaran atau hambatan dari program. Meskipun pihak-pihak itu terbatas, terkadang jumlah kuenya juga terbatas, tidak dapat dibagikan secara merata kepada semua pihak-pihak. Kesadaran atau pengetahuan keadaan-keadaan ini diperlukan Kades dalam pembuatan strategi untuk kesuksesan program.

Strategi dalam mengelola apresiasi kepada tokoh-tokoh dapat disederhanakan dalam sebuah model yang diberikan pada Gambar 2.

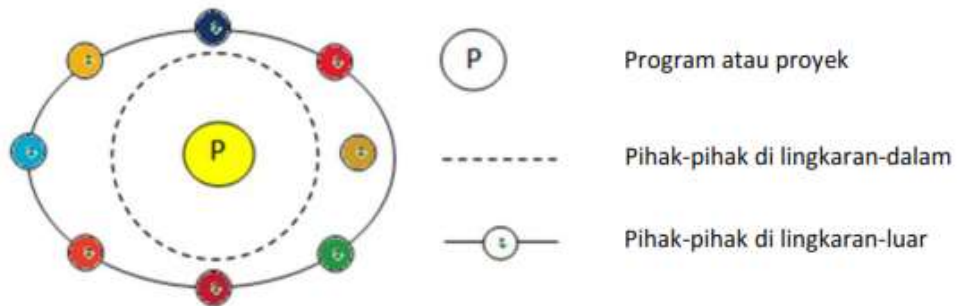
Gambar 2 bermaksud menjelaskan bahwa sebuah program, proyek atau hajat akan memiliki pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan-langsung berada di lingkaran-dalam. Mereka biasa disebut dengan stake holders. Lingkaran-dalam ini digambarkan dengan lingkaran garis putus-putus. Di luar lingkaran-dalam ada pihak-pihak, yang tidak bisa disebut stake holders, tetapi karena mereka menganggap dirinya sebagai tokoh maka keberadaan mereka dapat membantu atau mengganggu jalannya program. Untuk pihak-pihak ini digambarkan dengan lingkaran bergaris kontinyu di sebelah luar. Lingkaran kecil dengan huruf t di sepanjang lingkaran bergaris kontinyu diberi beberapa lingkaran kecil untuk menghitung ada beberapa orang yang dipandang tokoh atau memandang dirinya tokoh (delapan buah lingkaran kecil); Sebuah lingkaran di antaranya ditempatkan lebih maju ke bagian lebih dalam. Adanya lingkaran yang lebih maju adalah indikator bahwa ada di antara tokoh-tokoh yang dikedepankan oleh keadaan.

Strategi berbagi apresiasi yang terbatas oleh kades tergantung kepada keberhasilan kades dalam memetakan pihak-pihak kepada model yang ditunjukkan Gambar 2. Mungkin akan muncul pertanyaan, manakah yang lebih sulit mendudukan orang-orang antara di lingkaran-dalam ataukah di lingkaran-luar? Lingkaran-dalam adalah para stake holders atau pihak yang berkepentingan secara langsung. Semestinya menempatkan mereka dalam posisi ini lebih mudah

jika data yang tersedia sudah tepat dan benar. Tetapi jika data yang ada tidak benar maka akan menimbulkan persoalan yang menambah kompleks keadaan orang-orang yang berada di lingkaran-luar.



Gambar 1.
Lima langkah sistematis
berperilaku terhadap
informasi



Gambar 2.
Model sebuah program
dikelilingi oleh lingkaran
pihak-pihak yang
berkepentingan

Sesudah berhasil membuat peta ini, kades akan menghadapi masalah bagaimana menentukan siapa di antara orang-orang yang berada di lingkaran-luar sebagai tokoh yang posisinya dikedepankan atau didahulukan dari yang lain? Untuk memudahkan proses ini desa perlu memiliki konvensi atau adat untuk memilihnya. Jika belum ada, kades perlu membuat konvensi atau adat sebagai model rembug warga untuk memilih siapa yang didahulukan pada giliran yang sekarang setelah giliran sebelumnya. Warga yang dimaksud di sini adalah warga dalam tanda kutip, “warga”, maksudnya tidak lain adalah tokoh-tokoh itu. Model ini seperti bagaimana pemilihan Yang-Dipertuan-Agung di antara raja-raja yang ada dalam adat persekutuan kerajaan-kerajaan Melayu sekarang dan kerajaan-kerajaan Sunda dulu oleh kalangan mereka sendiri. Perbedaan antara adat rembug para raja dan adat rembug warga adalah pada penentuan waktu. Pergantian siapa yang dipilih sebagai Yang-Dipertuan-Agung di antara para raja dilakukan per lima tahun, sementara dalam rembug warga untuk memilih siapa orang yang mendapat giliran tidak ditentukan oleh waktu, tetapi oleh frekuensi datangnya keperluan. Setiap datang keperluan rembug warga diadakan untuk itu secara internal oleh kalangan mereka sendiri bersama kades.

Perkembangan zaman dan persoalan di masyarakat tidak selalu terakomodasi oleh ketersediaan infrastruktur dan piranti sosial, dengan begitu penelusuran informasi tentang kearifan-kearifan lokal dari berbagai adat di Nusantara perlu dilakukan dan diabadikan dalam tulisan. Tidak berhenti di situ, pengembangan-pengembangan kearifan baru atau adat baru juga diperlukan, karena terkadang konvensi dan peraturan yang ada belum mengakomodasi keadaan yang mutakhir. Di sinilah kecerdasan mengembangkan adat diperlukan. Keuntungan dari tatanan adat tidak memerlukan prosedur formal untuk melembagakannya, karena prakarsa dari tokoh yang paling berpengaruh seperti Kades atau Ketua Adat dapat mengadakannya pertama kali. Gambar 1, Gambar 2 dan gambar-gambar yang lain dari banyak model manajemen dapat dikonvensikan dalam praktek peradatan di daerah. Bila hal ini biasa dilakukan maka masyarakat di Nusantara akan bertransformasi menuju masyarakat berperadaban mutakhir.

3. Penutup

Masalah tidak akan pernah berhenti karena tabiat manusia yang selalu ingin berubah kepada keadaan yang lebih baik. Dari manapun ide dan masalah bermula maka ketika itu dimunculkan maka timbullah di sana diri-diri yang ditokohkan. Karena begitu keadaannya yang terus menerus, maka masyarakat memerlukan sistem untuk merespon keadaan dengan secara dinamis dari sejak menyikapi informasi sampai dengan memutuskan bagaimana membagikan giliran kepada tokoh-tokoh yang tidak hanya seorang. Ibarat permainan sepak bola, Kades diperlukan lebih sebagai kapten di tengah banyak tokoh atau pemain di masyarakat. Kades berperan memotivasi, menarik dan mengoper bola kepada berbagai pemain di mana mereka berada pada posisi dan peran yang tepat. Keadaan yang berbeda di masyarakat dengan permainan sepak bola adalah bahwa di satu posisi yang dimaksud itu banyak tokoh yang ingin dipandang memiliki peran yang pantas. Di sinilah model untuk memberi giliran kepada tokoh-tokoh perlu ada menjadi konvensi budaya desa.

References

- Brand-Growel S, Wopereis L, Vermetten Y. (2005). Information problem solving by experts and novices: Analysis of a complete cognitive skills. *Computers in Human Behavior*, 21, 487-508. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2004.10.005>